

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
(Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)**

S K R I P S I

Oleh

NUR FAUZIAH

NIM: 01110115



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
APRIL, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
(Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural)

S K R I P S I

Oleh :

Nur Fauziah
NIM. 01110115

Telah Disetujui 07 April 2008
Dosen Pembimbing

Muhammad Walid, M.Ag
NIP. 150 310 896

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
(Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)**

S K R I P S I

Oleh

NUR FAUZIAH

NIM : 01110115

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd. I) Pada 14 April 2008

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua/ pembimbing Muhammad Walid, M.Ag
NIP. 150 310 896

(_____)

2. Sekretaris Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 131 121 923

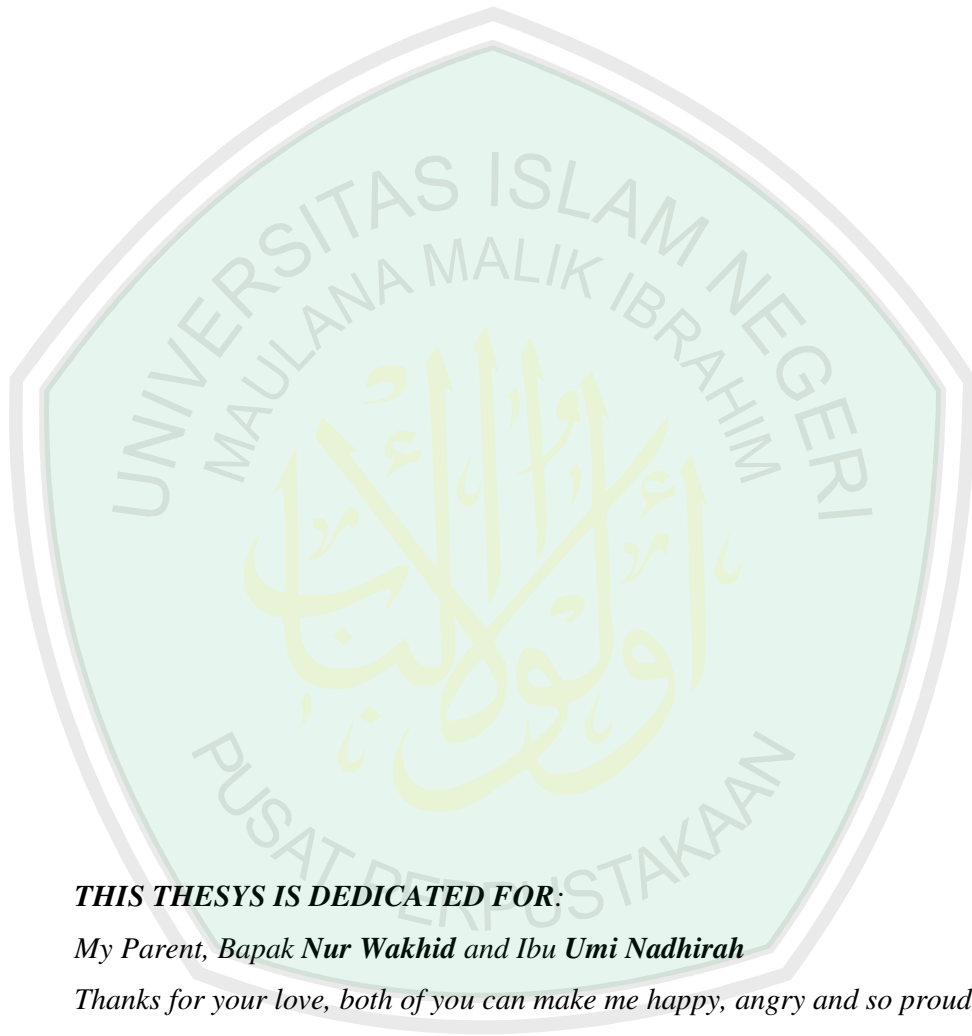
(_____)

3. Penguji Utama Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag
NIP. 150 214 978

(_____)

Disahkan Oleh :
Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031



THIS THESYS IS DEDICATED FOR:

My Parent, Bapak Nur Wakhid and Ibu Umi Nadhirah

*Thanks for your love, both of you can make me happy, angry and so proud
that i am is your daughter*

My beloved husband, Mas Mif

Thank couse you ever angry with me, did you know that I love your smile

My Apple in one eye, thole Abdiel Arkan Al Farisi

You draw happiness in my live every day

you are my motivation and inspiration in all my way

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling berkenalan. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah, adalah orang yang bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Amat Mengetahui.
(Q.S. Al Hujurat, ayat : 13)*

Muhammad Walid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Fauziah
Lampiran: 5 (lima) eksemplar

Malang, 2 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr, W.b.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Fauziah
NIM : 01110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN
MULTIKULTURAL(Telaah Terhadap Peran Guru
dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Berwawasan Multikultural di Sekolah)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalau'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

MUHAMMAD WALID, M.Ag
NIP. 150 310 896

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Nur Fauziah

NIM : 01110115

Alamat : Ds.Tumpang RT. 04/RW.05 Kec. Talun Kab. Blitar.

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul : *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah)* adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain, kecuali dari beberapa sumber yang telah dikutip. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 April 2008

Hormat saya,

Nur Fauziah

NIM : 01110115

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad S.A.W. beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang mencintai beliau. Atas Berkat dan Rahmat Allah S.W.T, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)**. Bersama skripsi ini penulis berharap bahwa proses pendidikan yang berbasis multikultural untuk masyarakat, khususnya pada pendidikan agama dapat mengarahkan perwujudan sebuah masyarakat sipil (*Civil Society*) yang mandiri, dinamis, terbuka dan moderat dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul baik atas nama perbedaan maupun etika budaya dalam dinamika kehidupan. Harapan itu baru bisa terwujud jika proses pendidikan mampu menyuguhkan sekaligus mensosialisasikan tatanan nilai yang demokratis dan egaliter. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak berikut perangkat-perangkatnya baik ditingkat keluarga, masyarakat maupun sekolah sendiri dan negara dalam membangun wawasan multikultural disemua segmen kehidupan.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.

2. Suami dan buah hatiku Abdiel yang menjadi motivasiku untuk menyelesaikan karya ini dengan baik
3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
6. Bapak Mohammad Walid, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
7. Bapak Drs. Nur Ali, M.Pd, yang telah memberikan bantuan referensi dan arahan dalam menyelesaikan karya ini.
8. Adikku Fifi dan thole Iyut, dan keluarga Kediri : Bapak, Ibu, dik Tatik, Om Makmun, Nduk Lola yang tidak pernah bosan memberi dorongan semangat untuk segera menyelesaikan studi S-1 ini.
9. Ibu dan Bapak Guru, Ibu dan Bapak Dosen yang dengan sabar membimbing kami menjadi manusia yang beradab, dan berilmu pengetahuan
10. Sahabat-sahabat PMII Rayon Chondro Dhimuko dan komisariat Sunan Ampel UIN Malang, yang telah menyertai langkah penulis dalam mengembangkan potensi diri

11. Bocah-bocah di Rumah Belajar Al Farisi : Atik, Rizky, Sari, Yusma, Yahya, Lilik, Setia, Martini, Nurul, Zaki, Jihan, Arum, Dian, Lisa dan yang paling besar Ratna. Para guru kecilku yang tak lelah memberi pelajaran kesabaran setiap hari Minggu sampai Jum'at.

Semoga amal kebajikan mereka memperoleh balasan yang layak dari Allah SWT, *Jazakumullahu khairan katsira*.

Penulis menyadari bahwa *no body perfect* (tiada manusia yang sempurna). Tentunya tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari segenap pembaca dan pemerhati sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamieth Tharieq

Blitar, 1 April 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Bentuk-bentuk Kekerasan Langsung dan Tidak Langsung

Tabel 3.2. Karakteristik Kunci Empat Perspektif Keagamaan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Interaksi Komponen Belajar

Gambar 4.1. Proses Pembinaan Terpadu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah..	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Metode Pembahasan.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	10
 BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MASYARAKAT	
MULTIKULTURAL.....	12
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	26
C. Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat	
Multikultural.....	30

BAB III	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH.....	37
	A. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.....	37
	B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
	C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural : Upaya Membangun Kesadaran Multikultural.....	57
BAB IV	PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL.....	66
	A. Konsep Guru Dalam Islam.....	66
	B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam	77
	C. Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural.....	88
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	102
	A. KESIMPULAN.....	102
	B. SARAN.....	104
	DAFTAR PUSTAKA	106
	LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nur Fauziah, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN)Malang. Muhammad Walid, M.Ag.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang *include* dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang nota bene adalah negara multi religius.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Dalam Penelitian deskriptif kepustakaan (*library research*) dengan Judul “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL : Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah ini penulis menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut : a).Bagaimana hubungan antara pendidikan agama dan masyarakat multikultural. b).Bagaimana konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. c).Bagaimana peran guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Tujuan dari penulisan ini adalah penulis ingin mengetahui mengetahui dan menjelaskan hubungan antara pendidikan agama terutama agama Islam dan masyarakat multikultural, konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural peran guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural di sekolah yang

meliputi : menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas, menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data *content analysis* atau analisa isi, sedangkan pembahasannya menggunakan metode pembahasan *deskriptif-analitis*. Selain itu penulis menggunakan studi teks sebagai telaah teoritik disiplin ilmu, yang perlu dilanjutkan melalui ujian secara empirik, sehingga penulisan ini mengambil studi kepustakaan sebagai telaah teoritik disiplin ilmu.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik garis besar bahwa kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh toleransi dalam suasana yang multikultural merupakan keinginan yang perlu untuk diwujudkan. Hal ini akan ditentukan oleh kualitas dan peran guru dalam proses pembelajaran Agama Islam di sekolah. Namun demikian beban tidak saja berada di pundak pekerja pendidikan akan tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara yang dinamis, otonom dan mandiri.

Kata Kunci : Pembelajaran, Multikultural, Guru

Daftar Riwayat Hidup

Nama : **Nur Fauziah**
Tempat, tanggal Lahir: Blitar, 02 Maret 1983
Alamat Rumah : Ds. Tumpang RT.04/RW. 05 Talun
Blitar
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Menikah
Nama Ayah : Nur Wakhid, S.Ag
Nama Ibu : Umi Nadhiroh
Nama Wali : Nur Wakhid
Alamat Orang Tua : Ds. Tumpang RT.04/RW.05 Talun
Blitar

Pendidikan :

- | | | |
|----------------------------------|------|------------|
| 1. TK Al Hidayah Tumpang | 1989 | Di Blitar |
| 2. MI Al Huda Tumpang | 1995 | Di Blitar |
| 3. MTsN Jabung di Jeblog | 1998 | Di Blitar |
| 4. MA Perguruan Mu'allimat Cukir | 2001 | Di Jombang |
| 5. UIN Malang | 2008 | Di Malang |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A multicultural country merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpecah di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) selain itu penduduk Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu serta berbagai aliran kepercayaan.¹ Sejumlah keragaman tersebut merupakan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa, bahkan diakui atau tidak keragaman sering menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang, seperti kolusi, korupsi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.² Kenyataan menyedihkan yang terjadi pada tahun 1965 ketika terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap massa pengikut PKI (Partai Komunis Indonesia) tidak menjadi konflik terakhir bagi bangsa Indonesia. Konflik-konflik lain yang didasari ketegangan antar kelompok secara sporadis menyebar di beberapa

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-5

² *Ibid.*, hlm. 4

wilayah Indonesia. Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Tahun 1998 dan perang Islam – Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, yang tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 Masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.³

Sebenarnya, keberagaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang saling memberi dan menerima, dan sebaliknya apabila keberagaman masih dibingkai oleh penafsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan, bias dan reduksi terhadap kelompok di luar dirinya⁴ maka ia hanya akan menjadi bom penghancur struktur dan pilar kebangsaan.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Nusantara pada abad ke 7 dan terus berkembang hingga sekarang. Ia telah memberi sumbangsih bagi keanekaragaman kebudayaan lokal Nusantara. Islam tidak saja hadir dalam bentuk tradisi agung (*great tradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil

³ *Ibid.*

⁴ Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal *Ulumuna*, Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003, hlm. 333

Islam. Berbagai warna Islam (dari Aceh, melayu, jawa, sunda dan lain sebagainya) telah memberi corak dan keragaman. Namun, hal ini menyebabkan agama Islam berwajah ambigu⁵. Di satu sisi dengan keragamannya Islam berjasa bagi penciptaan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menawarkan norma-norma, sikap dan nilai yang dapat memperluas relasi damai di antara komunitas-komunitas etnik, budaya dan agama. Sisi yang lain menampakkan keragaman Islam juga dapat menyumbangkan api konflik dan ketegangan antar kelompok yang terus membesar.

Tantangan Islam tidak hanya sebatas pada konflik-konflik yang berdasarkan agama, tetapi juga tantangan globalisasi yang disadari atau tidak terus mendesak ke permukaan. Kehidupan modern menawarkan banyak pilihan. Siapapun yang hidup di Era IPTEK sekarang ini, tak terkecuali umat Islam, harus sepenuhnya menyadari ia hidup dalam ruang dan waktu yang tidak sama persis seperti 25 atau 50 tahun yang lalu. Internet atau dunia maya, telepon seluler, peralatan *Hi-Tech*, dan Industri hiburan yang ramai telah menjadi makanan sehari-hari masyarakat.

Kehadiran Islam di tengah kehidupan berbangsa dalam masyarakat Indonesia yang beragam perlu didefinisikan dengan menawarkan harapan dan perspektif keagamaan yang baru, bahwa Islam adalah seraut wajah yang tersenyum (*smiling face of Islam*), damai dan anti kekerasan. Islam perlu

⁵ Zakiyuddin Baidhawry, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm. 44

memberi nuansa paradigmatis bagi rekonstruksi dan pembangunan karakter bangsa.⁶

Diperlukan strategi khusus dalam upaya menampilkan wajah baru Islam melalui berbagai bidang, seperti; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Dunia pendidikan menjadi pilihan yang potensial. Pendidikan selain sebagai aktifitas *transfer of knowledge* juga merupakan media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didiknya, sebagaimana dikemukakan Freire bahwa pendidikan harus dianggap sebagai kunci perubahan menuju arah yang lebih baik.

Pendidikan Islam berwawasan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Penulis melalui karya ilmiah ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang pentingnya suatu pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Tulisan ini dibatasi pada penelaahan terhadap peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam karya ilmiah ini penulis mencoba untuk memaparkan dan menganalisa peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

⁶ *Ibid.*.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka penulis menganggap perlu membatasi akar masalah atau lingkup penulisan dan penelaahan terhadap upaya merubah pemahaman publik -khususnya peserta didik terhadap ajaran Islam dengan memperbaharui agenda pendidikan-terutama pendidikan Islam- di era multikultural.

D. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam karya ilmiah ini lebih ditekankan pada upaya untuk mencari solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat-khususnya umat Islam- di era multikultural melalui pendidikan, mengingat pendidikan sebagai landasan dasar dalam kehidupan di masyarakat dituntut perannya terhadap pembangunan masyarakat melalui pembaharuan konsep pembelajaran. Pembaharuan ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang multikultural yaitu dalam bentuk meningkatnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan implementasinya dalam berkehidupan. Dengan melihat uraian diatas, penulis menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara pendidikan agama Islam dan masyarakat multikultural ?
2. Bagaimana konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ?
3. Bagaimana peran guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan hubungan antara pendidikan agama terutama agama Islam dan masyarakat multikultural, khususnya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kehidupan masyarakat dengan latar belakang multikultural.
2. Mengetahui dan menjelaskan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kehidupan multikultural, sehingga peserta didik memiliki cara hidup yang tepat dan *good attitude* di tengah masyarakat yang semakin multikultural.
3. Mengetahui dan menjelaskan peran guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural di lembaga pendidikan, yang diharapkan mampu memberikan persepsi positif kepada masyarakat tentang multikulturalisme.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan berbasis multikultural.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
 - a. Penulis, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang konsep pendidikan

agama Islam berbasis multikultural dengan memaparkan dan menganalisa peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural.

- b. Lembaga, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep keilmuan tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural khususnya tentang bentuk peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam berwawasan multikultural, guna dibaca dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.
- c. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.
- d.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dengan melihat obyek kajian penelitian ini, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *penelitian kepustakaan* atau *library research* yang datanya berupa teori, konsep dan ide. Oleh karena itu, dalam penulisan ini peneliti mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan pokok bahasan, juga berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pada data sekunder. Sumber data tersebut adalah buku mengenai konsep pendidikan multikultural yakni

Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural oleh Zakiyuddin Baidhaw; Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia oleh H.A.R Tilaar; Pendidikan Multikultural: *Cross-Cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan oleh M. Ainul Yaqin; Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah oleh Drs. Muhaimin, M.A. *et.al.*; H. Oemar H. Malik, Kurikulum dan Pembelajaran; Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.; Reorientasi Pendidikan Islam oleh A. Malik Fajar. Sumber data tersebut ditunjang dengan buku-buku penunjang, jurnal, artikel, kliping, hasil diskusi dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan membaca secara langsung buku-buku tentang pendidikan berbasis multikultural. Karena penelitian ini beracuan pada konsep pendidikan, maka data yang pertama kali dikumpulkan mengenai teori pendidikan berbasis multikultural, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang lebih luas, seperti mengumpulkan sumber bacaan dan tulisan yang dianggap sesuai dengan tema kajian ini, menyimak pendapat beberapa pakar, diskusi dengan teman sejawat atau yang memiliki keahlian dan perhatian di bidang kajian ini yang mencakup bentuk peran guru pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yang menurut Holsti dalam Abdurrahman Soejono adalah:

“ bahwa analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis”.

Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus yang menurut para ahli meliputi objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hal ini berfungsi untuk pemrosesan data ilmiah. Tujuan dari analisis data ini adalah memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan panduan praktis pelaksanaannya. Data yang berupa persoalan atau pendapat yang terdapat dalam berbagai literatur akan dideskripsikan untuk kemudian ditarik kesimpulan sekaligus dengan menangkap pesan yang ada. Sehingga dengan analisis tersebut penulis dapat menyajikan generalisasi. Dengan metode ini akan diketahui perbandingan isi antara literatur-literatur yang ada dalam bidang yang sama, terutama mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam membaca realitas melalui isidan upayanya untuk mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat.⁷

⁷ Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14-15

H. Metode Pembahasan

Berdasar pada latar belakang masalah yang ada yaitu ingin mengetahui bentuk peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembahasan *deskriptif-analitis*, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari literatur akan status gejala menurut realitas yang ada pada saat penelitian dilakukan, kemudian data terkumpul dianalisa untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena atau gejala tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika pembahasan secara global untuk memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, sistematika ini meliputi :

Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dikemukakan dalam beberapa sub-bab, yang meliputi latar belakang masalah yang akan dibahas, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, metode penelitian dan metode pembahasan.

Bab II. Mencakup kajian teoritis tentang pendidikan- khususnya pendidikan agama Islam- dan masyarakat multikultural yang ada, di dalamnya akan dibahas tentang pengertian pendidikan agama Islam beserta tujuannya, juga benang merah antara pendidikan agama Islam dan masyarakat multikultural.

Bab III. Memuat penyajian mengenai konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang meliputi pembahasan mengenai konsep pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai upaya membangun kesadaran multikultural.

Bab IV. Merupakan analisis data dari bab II dan bab III yang sekaligus dikembangkan untuk mencari titik temu atau mengkorelasikan antara konsep pendidikan multikultural dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga akan ditemukan bentuk peran guru pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural

Bab V. Sebagai penutup dari seluruh rangkaian penulisan, meliputi kesimpulan dari pengkajian dan penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk mengembangkan peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural lebih lanjut.

BAB II

Pendidikan Agama Islam dan Masyarakat Multikultural

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan

Pada lazimnya pendidikan difahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di lain pihak. Pandangan pertama, bertolak dari suatu pandangan antropologi yang memahami manusia sebagai realitas mikrokosmos dengan potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang.⁸

H.A.R Tilaar⁹ memberikan pengertian pendidikan melalui dua pendekatan yakni pendekatan *Reduksionisme* dan *holistik - integratif*.

Pendekatan Reduksionisme dibagi oleh Tilaar menjadi beberapa macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Pedagogis* atau *pedagogisme*, pendekatan ini melahirkan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered education*) dimana anak memiliki kemampuan yang dikembangkan ataupun anak dianggap sebagai kertas putih yang akan diisi oleh pendidikan. Meski demikian, pendekatan ini membuat anak seolah-olah diisolasi

⁸ Syamsul Arifin dan Tobroni, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hlm. 137

⁹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 18-27

dalam kehidupan bersama di masyarakat sehingga cenderung melupakan bahwa anak hidup di dalam suatu masyarakat tertentu dan memiliki cita-cita hidup bersama yang tertentu pula.

2. Pendekatan *filosofis*, pendekatan ini memiliki pandangan yang lebih maju daripada pandangan pendekatan sebelumnya. Pendekatan filosofis meyakini nilai-nilai anak yang khas, juga meyakini perkembangan etika dan religi anak yang harus dihormati dalam proses pendidikan. Tugas pendidikan di sini adalah membantu anak menuju kedewasaan sehingga anak itu dapat mengambil keputusannya sendiri yang dianggap sebagai tanda bahwa anak telah tumbuh sebagai pribadi dewasa. Dengan pencapaian ini proses pendidikan dianggap berakhir. Pandangan ini sudah mulai ditinggalkan karena ternyata manusia tidak akan pernah berhenti untuk memperoleh pendidikan. Walaupun sisi positifnya pandangan filosofis menekankan tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupan dan pendidikannya sendiri.
3. Pendekatan *religius*, dalam pendekatan ini pendidikan diartikan sebagai pembawa peserta didik untuk dijadikan sebagai manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya. ini berarti peserta didik hanya dipersiapkan untuk kehidupan akhirat, padahal pendidikan tidak hanya menjamin kehidupan yang lebih baik di akhirat tapi juga untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia di dunia.

4. Pendekatan *psikologis*, pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan sebagai proses belajar-mengajar, padahal tidak demikian halnya. Proses pendidikan juga mencakup masalah-masalah manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen pendidikan, perencanaan, supervisi pendidikan yang perlu dikaji secara ilmiah dan ditangani secara profesional. Pendidikan tidak hanya sebatas proses belajar-mengajar mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum, akan tetapi jauh melampaui itu yaitu bagaimana mewujudkan visi suatu masyarakat yang juga ingin diwujudkan oleh generasi penerusnya. hal itu dikenal dengan kurikulum tersembunyi atau *the hidden curriculum*.
5. Pendekatan *negativis*, pendekatan ini memandang pendidikan sebagai proses yang sederhana, yakni menghindarkan peserta didik dari hal-hal yang negatif, dan optimis terhadap potensi yang ada di dalam peserta didik. Penyederhanaan seperti ini sungguh tidak realistis. Manusia hidup di dalam masyarakat yang penuh dengan hal yang positif dan negatif. Justru dengan mengenal, mengatasi dan memecahkan masalah-masalah serta pengaruh negatif dari masyarakat maka kepribadian peserta didik itu akan berkembang dengan baik.
6. Pendekatan *sosiologis*, Pendekatan ini beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses mempersiapkan peserta didik untuk hidup bersama di dalam masyarakat bukan pada kebutuhan individu.

dari beberapa pendekatan tersebut terlihat pendidikan tidak disajikan secara utuh akan tetapi sepihak berdasarkan sudut pandang yang digunakan.

Berbeda dengan pendekatan *Holistik-Integratif*¹⁰. pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Lebih lanjut, Tilaar menjelaskan bahwa definisi operasional tersebut memiliki komponen-komponen sebagai berikut¹¹ :

1. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan. Manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang harus dikembangkan dan diarahkan, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. melalui proses pendidikan yang berkesinambungan yang berarti manusia tidak akan pernah selesai untuk menjalani proses pendidikan.
2. Proses pendidikan berarti menumbuhkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia adalah suatu keberadaan interaktif bukan hanya dengan sesama manusia tapi dengan alam juga Tuhannya.
3. eksistensi manusia yang memasyarakat, pendidikan bukan hanya suatu proses untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah masyarakat itu sendiri.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 28-32

4. Proses pendidikan dalam proses yang membudaya, masyarakat bukan hanya berbudaya tapi juga membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru, hal ini terjadi dan akan terus berkembang selama masyarakat itu hidup . Pendidikan sebagai pranata sosial di dalam masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang sehingga tidak dapat dipisahkan.
5. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.

Proses pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit sebagai proses mendidik dalam gedung sekolah (*scholling*). Proses pendidikan mempunyai berbagai macam bentuk yaitu bentuk-bentuk formal, non formal, dan in formal. Proses atau praksis pendidikan mempunyai lembaga-lembaga sosial (*sosial inmstitutions*) untuk melaksanakannya. Di dalam bentuk pendidikan formal secara tradisional ditekankan kepada perkembangan kemampuan intelektual peserta didik meskipun sebenarnya bukan itu tujuan pokok dari pendidikan formal. Namun demikian sejarah pendidikan modern terlalu menekankan kepada segi intelektual tersebut, sehingga dewasa ini banyak sekali kritik terhadap lembaga pendidikan formal. Bentuk pendidikan non formal yang ditekankan ialah pembentukan ketrampilan seseorang untuk hidup. Sedangkan bentuk pendidikan in-formal sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan kepribadian seseorang.¹²

¹² H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) Cet. I, hlm. 188

Tilaar menjelaskan hakikat pendidikan sebagai hakikat pemanusiaan. Senada dengan hal itu, Romo Mangun Wijaya mengatakan bahwa proses pendidikan mempunyai dua aspek yang saling mengisi yaitu sebagai proses *homonisasi* dan *humanisasi*.¹³ Pendidikan sebagai proses *homonisasi* melihat manusia sebagai makhluk hidup di dalam dunia dan ekologiannya. Dalam proses ini manusia memerlukan kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman, dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Proses hominisasi memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk biologis. Sedangkan proses humanisasi melihat manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang bermoral (*human being*). Makhluk yang bermoral berarti manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan eksistensi yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa. Dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan sesama manusia. Proses humanisasi mencapai puncaknya pada seseorang yang berpendidikan dan berbudaya (*educated and civilized human being*).¹⁴

Proses pendidikan akan terus-menerus dijalani oleh manusia, dalam agama Islam proses pendidikan bagi seorang hamba dimulai lebih awal yaitu semenjak proses memilih pasangan. Belajar tidak hanya menjadi hak dan kewajiban anak usia sekolah, akan tetapi menjadi keharusan bagi

¹³ *Ibid.*, hlm. 199

¹⁴ *Ibid.*.

setiap manusia sejak berada dalam kandungan hingga tutup usia, sebagaimana sabda nabi Muhammad S.A.W.¹⁵ :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. (رواه ابن عبدالبدر)

Artinya :

Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati). (H.R.Ibn. Abd. Dar)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki ataupun perempuan. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan pendidikan manusia akan terus berkembang, tidak stagnan dengan nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkan para pendahulu, akan tetapi memiliki kemampuan untuk menemukan hal baru dan membentuk nilai baru sebagai hasil dari proses pendidikan. Dengan demikian manusia terdidik akan memiliki dan memperjelas eksistensinya dalam masyarakat.

Di Indonesia pendidikan menjadi perhatian penting pemerintah, ini berkaitan dengan masalah-masalah yang ada di masyarakat, mulai dari kemiskinan sampai degradasi moral. Pendidikan dianggap sebagai *Key Solv* atas segala permasalahan. Dalam UURI nomor 20 tahun 2003¹⁶ mengenai Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 dijelaskan mengenai arti Pendidikan :

¹⁵ Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 6

¹⁶ *UURI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS 2003 beserta penjelasannya* (Jakarta: Cemerlang,2003), hlm.3

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas jelas sekali bahwa pendidikan akan membentuk atau mewujudkan pribadi warga negara Indonesia yang mampu mengendalikan diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan memiliki *good attitude* juga *skill* yang berguna untuk mempertahankan dan menjalani hidup. Tapi sayang hal ini masih menjadi konsep yang nyaris tidak tersentuh oleh kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses *take and give* J. Sudarminta¹⁷, memberi definisi secara umum bahwa pendidikan dimengerti sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik menjalani proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa (susila). Sedangkan Prof. Dr. N. Driya Karya menyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *homonisasi* (proses menjadikan seorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses mengembangkan kemanusiaan manusia) pendidikan harus membantu

¹⁷ J.Sudarminta, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma ,1990), hlm.12

orang agar secara sadar tahu dan mau bertindak sebagai manusia bukan hanya secara instintif saja.¹⁸

Maka menurut Fiere¹⁹, pendidikan harus berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak hanya cukup bersifat objektif dan subyektif, tapi harus kedua-duanya. Obyektifitas dan subyektifitas dalam pengertian ini tidak menjadi dua hal yang bertentangan . bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Namun, keduanya berfungsi dialektis yang ajeg (konstan) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahami. Dapat dimengerti bila proses pendidikan mengandung empat pengertian, yaitu bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan proses tersebut, serta sebagai ilmu.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah digariskan dalam GBHN yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama sebagai salah satu aspek kehidupan bangsa yang telah diakui dalam negara yang berdasarkan Pancasila, sehingga agama mempunyai peranan yang sangat penting dan turut menentukan agama sebagai modal dasar pembangunan bangsa, berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya ke arah suatu penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

¹⁸ M.Miftahusyaini, “ *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Demokrasi: Upaya menuju Civil Society*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah STAIN Malang, 2001, hlm .17

¹⁹ Paulo Fiere, *The Political of Education: Culture, Power and liberation* (Yogyakarta ;Read (Research, Education and Dialogue) bekerjasama dengan pustaka pelajar: 1999) , hlm. IX

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut, maka agama perlu diketahui, digali, dipahami dan diyakini kemudian diamalkan oleh setiap pemeluknya sehingga kelak menjadi milik dan kepribadian dalam hidup sehari-hari. Salah satu usaha yang efektif untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan antara lain melalui pendidikan agama Islam yang di dalam prosesnya menyentuh soal batin, dan persoalan yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai.

Dalam mengambil pengertian pendidikan agama Islam yang tepat, terkadang ada kerancuan antara pengertian istilah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah itu dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya. Ahmad Tafsir dalam Muhaimin membedakan istilah antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam atau PAI dibakukan sebagai kegiatan dan usaha mendidikan agama Islam. Dalam hal ini PAI disejajarkan dengan pendidikan yang lain di sekolah. Sedangkan Pendidikan Islam dimaknai sebagai nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.²⁰

Senada dengan Ahmad Tafsir, Muhaimin memberi pengertian dari Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan sikap

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) hlm.4

hidup) seseorang, yang dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²¹

Dalam Undang-undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional pada penjelasan pasal 39 ayat 2 dikemukakan bahwa:

*Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.*²²

Pendidikan Agama memiliki pengertian yang lebih luas, tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam, melainkan melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama merupakan proses mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah S.W.T, berbudi luhur, dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Selain itu pendidikan Islam

²¹ Ibid.,5-6

²² *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Kapita selekta Pendidikan, Tarbiyah UIN Malang, Hal.14

merupakan segala usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life* (Jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.²³ Usaha sadar itu dilakukan secara sistematis dan pragmatis dengan terfokus ada pembentukan pribadi anak.²⁴

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain²⁵, yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun;
2. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadist serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;

²³ *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*, Dirjen Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum Depag bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar. Cet.1989 CV. Multiyasa & Co. Jakarta

²⁴ berbeda dengan mengajar yang memfokuskan pada kemampuan intelektual peserta didik. Lihat *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Zuhairini dkk. Cet VIII Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1983 , hal 27

²⁵ Muhaimin, *op.cit.*, hlm.102

3. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
4. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial;
5. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
6. substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
7. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam;
8. Dalam, beberapa hal Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah islamiyah*.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam dalam hal mutu dan pencapaiannya perlu diorientasikan kepada hal-hal sebagai berikut²⁶ :

1. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional;
2. Integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses institusi pendidikan yang lain;

²⁶ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.196-197

3. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya;
4. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung;
5. pembentukan wawasan ijtihadiyah (cerdas - rasional) di samping ajaran secara aktif.

Dengan demikian pendidikan agama Islam berfungsi untuk memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat. Adapun landasan ini meliputi: *pertama*, landasan motivasional yaitu pemupukan sikap positif peserta didik untuk menerima ajaran agama dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa, dan semangat *Akhlaqul Karimah*, serta budi pekerti luhur. *Ketiga*, Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap perubahan.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hlm. 197

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bagi bangsa Indonesia agama adalah modal dasar, yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena itu pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk kesatuan bangsa.

Dalam GBPP PAI 1994 secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- (1).Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- (2).Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- (3).Dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan
- (4).Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Islam dan nilainya

²⁸ Muhaemin, M.A *et. ai. Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II PT. Remaja Rosda Karya : 2002

dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara²⁹.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama, karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama yakni beribadah kepada Allah.³⁰ Sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“ Tidak kujadikan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadat kepada-Ku (Q.S Adz Dzariyat ayat : 56)

Di samping beribadat kepada Allah, pendidikan agama juga berorientasi pada profil kesempurnaan manusia yang berujung pada

²⁹ Zuhairini, dkk *Op. Cit.* Hal.. 45 -48

³⁰ Dr. Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 2

tingkat ketaqwaannya. Hal ini dapat di lihat pada firman Allah QS. Ali Imran ayat 102,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Q.S. Ali Imran : 102)

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus.

Tujuan khusus pendidikan agama Islam didasarkan pada tahapan atau jenjang pendidikan di Indonesia, yakni jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtida'iyah (MI), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) serta jenjang Perguruan Tinggi. Setiap jenjang memiliki tujuan yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan agama pada masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

1. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD)
 - a. Penanaman rasa agama kepada murid
 - b. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya.
 - c. Mengenalkan ajaran agama yang bersifat global, seperti rukun Iman, Rukun Islam dan lain-lainnya.

- d. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis-praktis, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya
 - e. Membiasakan contoh tauladan yang baik.
2. untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)
- a. memberikan Ilmu pengetahuan agama Islam.
 - b. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
 - c. Memupuk jiwa agama.
 - d. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.
3. untuk tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)
- a. menyempurnakan pendidikan agama yang sudah diberikan di tingkat SLTP.
 - b. Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya
4. untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT)
- a. terbentuknya sarjana muslim yang taat kepada Allah.
 - b. Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
 - c. Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama tersebut diatas disebut sebagai tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah

pada masing-masing jenjang mulai dari tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Di samping tujuan kurikuler tersebut, ada tujuan yang disebut sebagai tujuan intruksional, yang merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan intruksional adalah hasil belajar murid(*learning outcomes*) yang melukiskan perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak mengikuti program kegiatan belajar.

Sebagai contoh tujuan intruksional dalam pendidikan agama, ialah:

1. tujuan pengajaran shalat pada siswa Sekolah Dasar kelas V misalnya anak dapat mempraktekkan cara-cara melakukan shalat, dan menyebutkan bacaannya.
2. tujuan pendidikan agama di SMP klas III adalah : agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang tidak baik.

Dari contoh-contoh tersebut jelaslah, bahwa dengan tujuan intruksional itu diharapkan pada akhir pelajaran anak-anak memiliki kemampuan yang berhubungan dengan pokok bahasan yang telah diberikan, sebagai hasil belajar anak selama mengikuti pengajaran.

C. Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, serba ganda baik dalam hal etnis, sosial, kultural, politik maupun agama. Masyarakat yang serba ganda ini dituntut untuk selalu hidup rukun, sebab reformasi pembangunan mustahil untuk dilakukan dalam masyarakat yang kacau, dan

penuh konflik. Kenyataan menunjukkan kondisi masyarakat yang plural dan multikultur sering memunculkan konflik baik intern maupun ekstern. Belum lagi pengaruh globalisasi yang mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Akan tetapi di sisi lain globalisasi memunculkan keprihatinan berkenaan dengan pengaruh budaya luar yang berpotensi memarginalkan, bahkan mematikan budaya lokal yang dipercaya mengandung kearifan tradisional. Persoalan globalisasi menjadi persoalan identitas budaya, bagaimana berupaya mempertahankan eksistensi minoritas di dalam mayoritas. Banyak terjadi konflik di sepanjang garis pemisah budaya yang memisahkan peradaban-peradaban, seperti Islam, Kristen, Jepang, Ortodoks dan lain-lain. Budaya akan menjadi sumber fundamental konflik di dunia setelah sebelumnya dipengaruhi oleh perbedaan ideologi dan ekonomi.

Huntington dalam Malik Fajar mengajukan enam alasan utama kenapa konflik atau benturan dapat terjadi. *Pertama*, perbedaan antar peradaban yang riil dan mendasar. *Kedua*, dunia sekarang semakin menyempit, masing-masing individu, peradaban ataupun kelompok berusaha untuk memperkokoh identitasnya, yang pada gilirannya memperkuat perbedaan dan kebencian. *Ketiga*, Orang atau masyarakat telah tercerabut dari identitas lokal yang telah mengakar dengan kuat oleh proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia. *Keempat*, adanya peran ganda barat dalam tumbuhnya kesadaran peradaban. *Kelima*, karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu

dan karena itu kurang bisa berkompromi antara karakteristik dan perbedaan politik dan ekonomi. *Keenam*, regionalisme ekonomi semakin meningkat.³¹

Semua konflik yang muncul ke permukaan, menimbulkan kegetiran terhadap masa depan bangsa Indonesia yang memiliki masyarakat yang plural dan multikultur yang dalam rentang waktu lama telah dipersatukan oleh ikatan kebangsaan yang luhur. Yang paling ironis, agama yang seharusnya dapat menjadi perekat sosial, ternyata malah terperangkap dalam berbagai konflik. Padahal seluruh agama memiliki misi yang suci salah satunya menciptakan kedamaian yang universal.

Agama dalam konteks mikro, dapat diperankan secara positif-konstruktif dalam mempertahankan dan mengembangkan keutuhan yang ditandai dengan keanekaragaman dan kemajemukan. Dalam agama Islam-mengambil sumber dari Al Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang memiliki kaitan dengan persoalan keanekaragaman dan kemajemukan, multikulturalisme dan pluralisme, serta integrasi keduanya.³²

يَتَّيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menjadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling berkenalan. Sesungguhnya orang yang mulia diantara kamu di sisi Allah, adalah orang yang bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Amat Mengetahui.
(Q.S. Al Hujurat, ayat : 13)

³¹ A. Malik Fajar, *op.cit.*, hlm.171-172

³² *Ibid.* Hlm.173-174

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
 الْكِتَابِ وَهُدًى وَإِهْدَانًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا
 ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al Maidah:48)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya kebenaran telah jelas berbeda dengan kesesatan. Maka barangsiapa ingkar kepada tirani dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia berpegang kepada tali pegangan yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al Baqarah: 256)

Sebagai tempat terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda

yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntunan masyarakat.³³

Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat bangsa itu. nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan berarti ia mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat harus diikuti oleh pendidikan agar pendidikan itu tidak ketinggalan zaman. Setiap masyarakat di mana pun tempatnya tentu memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lain, baik nilai-nilai sosial budaya, pandangan hidup, atau kondisi fisik yang paling mudah dilihat.

Inilah tantangan pendidikan Agama Islam. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural niscaya memerlukan pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi multikultural, yakni pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya, sadar akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.³⁴ Baik perbedaan yang berdasarkan pada ikatan etnisitas, agama maupun kemampuan kesatuan sosial lainnya. Keragaman budaya Indonesia adalah kekayaan yang harus terus dilestarikan dan diperhatikan sebagai wujud implementasi Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika merupakan komitmen multikulturalisme yang amat biasa, yang mengakui

³³ Drs. Abdul Manan, *Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan* (Malang: IKIP Malang : 2003), hlm. 155

³⁴ A. Zamroni “ *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kesadaran Budaya*” , MPA No. 239 Th. XX Agustus 2006, hlm. 33

adanya heterogenitas etnik, budaya agama, gender tetapi menuntut persatuan dalam komitmen politik.

Selain membuka banyak peluang, globalisasi merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat yang majemuk. Disorientasi, dislokasi, atau krisis sosial-budaya di kalangan masyarakat semakin merebak dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat – khususnya Amerika – sebagai akibat proses globalisasi yang tidak terbandung. Berbagai ekspresi sosial budaya yang sebenarnya asing, tidak memiliki basis, dan presenden kultural semakin menyebar dalam masyarakat, sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan gaya hidup baru yang tidak selalu sesuai, positif dan kondusif bagi kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia.³⁵

Berkaca dari problem multikultural dan globalisasi, maka pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagaimana fungsi sistem pendidikan, yakni bersifat stabilitas dan bersifat fluiditas.³⁶ Stabilitas berarti pendidikan agama Islam tidak berubah atau tidak menginginkan perubahan ini berkaitan dengan ajaran ketauhitan dalam Islam. Sedangkan fluiditas bahwa dimungkinkan dalam pendidikan agama Islam terjadi perubahan-perubahan, keadaan yang kurang baik harus dirubah menjadi lebih baik.

Pendidikan agama Islam hendaknya bisa menjadi pendidikan yang berasal dari masyarakat, yakni pendidikan yang memberikan jawaban kepada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri.

³⁵ Choirul Mahfud, “*Mewujudkan Kesetaraan Budaya*”, *Jawa Pos*, 26 Februari 2005, hlm.3

³⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 115

Zakiyuddin Baidhawi menyebut pendidikan agama untuk masyarakat multikultural dengan pendidikan agama berwawasan multikultural yang menurutnya dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan secara berkesinambungan yang mempresentasikan wajah agama -dan kultural- dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan harmoni.³⁷ Dengan demikian, pendidikan agama menekankan bahwa multikulturalisme merupakan suatu kesempatan dan kemungkinan untuk saling belajar tentang mempersiapkan dan merayakan pluralitas agama- dan etnik serta kultural- melalui dunia pendidikan. Sehingga pada akhirnya kesadaran akan berbudaya dalam keberbedaan akan tercapai.

³⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005) Hal. 86

BAB III
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERWAWASAN MULTIKULTURAL

A. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

. Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.³⁸

Dickerson dalam Baidhawiy memaknai pendidikan multikultural sebagai :

³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op.Cit*, hlm. 75

“ Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa “³⁹

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan *Education for mutual understanding* yang didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda.

Kebijakan ini sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi Inggris . Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan *Education for mutual understanding* secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasi kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-

³⁹ *Ibid.*, hlm.77

tradisi kultural mereka; mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.⁴⁰

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang *include* dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang nota bene adalah negara *multireligius*.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas

⁴⁰ *ibid*, hlm. 78

Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh - hanya secara parsial atau setengah-setengah-, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat – baik seagama atau antar agama- terbentuknya agama-agama baru –aliran sesat- serta kekerasan atas nama agama. Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.⁴¹

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni :

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 75.

dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

- a. Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi, perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus dilatakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama, perlu kiranya pendidikan agama untuk memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intentitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama Islam berwawasan multikultural memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis kesaling sepaahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

5. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6. Apresiasi dan Interdepedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan

agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun bentuk kekerasan langsung dan tidak akan disajikan dalam table ⁴²di bawah ini :

⁴² *Ibid.*, hlm. 58

Ancaman/kekerasan langsung	Ancaman/kekerasan tak langsung
1. kematian/ kelumpuhan karena kekerasan; korban kejahatan dengan kekerasan, terorisme, pemberontakan antar kelompok, genoside, pembunuhan dan penyiksaan terhadap pembangkang, pembunuhan atas pegawai/ agen pemerintah, korban perang. 2. Dehumanisasi; perbudakan perempuan dan anak-anak, penggunaan tentara anak-anak, kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak-anak, penculikan anak-anak, penahanan sewenang-wenang terhadap oposan politik. 3. kecanduan obat-obatan terlarang. 4. Diskriminasi dan dominasi; hokum dan praktek diskriminasi atas minoritas dan perempuan, subversi terhadap institusi politik dan media. 5. perselisihan internasional: ketegangan antar Negara, ketegangan kekuasaan. 6. Senjata mematikan: penyebaran senjata perusak massal, pasukan kecil. 7. Terorisme.	1. Deprivasi: kebutuhan dasar dan hak memperoleh makanan, air bersih, dan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar. 2. Penyakit: insiden penyakit mengancam kehidupan. 3. Bencana alam dan bencana yang dibuat manusia. 4. Tunawisma: pengungsi dan migran 5. Pembangunan berkelanjutan: GNP, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, ketidakadilan, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, stabilitaspertumbuhan ekonomi global, regional dan – perubahan demografi. 6. Degradasi demografi: udara, tanah, air, keanekaragaman hayati, pemanasan global dan penggundulan hutan.

Tabel 3.1 : Bentuk-bentuk Kekerasan Langsung dan Tak Langsung

Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Dari Paparan beberapa karakteristik di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi

pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama – agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, pendidikan yang memperhatikan unsur-unsur manusia, yaitu pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan ahklak. Pengertian yang menyeluruh bukan saja di sekolah, tetapi juga meliputi segala yang mempengaruhi peserta didik/siswa. Yakni di rumah, di jalanan, tempat wisata, di kebun-kebun, di alam terbuka atau tempat-tempat lain. Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep pendidikan seumur hidup 14 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya. Syariat Islam disampaikan dengan sebuah sistem pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang Islami.

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik⁴³.

Secara terperinci Umar H. Malik⁴⁴ memberi definisi tentang pembelajaran.

“Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Manusia yang disebutkan dalam definisi di atas meliputi siswa, guru, tenaga pendidik lainnya semisal tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku pelajaran, papan tulis, kapur, slide dan film, Audio, perangkat laboratorium IPA, tape recorder atau sarana multi media, sedangkan fasilitas dan perlengkapan bisa berupa ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur dirupakan jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Lebih lanjut Oemar mengemukakan perkembangan teori pembelajaran yakni :

a. *Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah*

Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam teori ini pembelajaran digunakan sebagai upaya untuk mempersiapkan masa depan.

⁴³ M. Miftahusirojudin “ Meaningful Learning :Melalui Pendekatan Tematik Pada Siswa Tingkat Dasar“, MPA No. 249 Th. XX Juni 2007,hlm. 40

⁴⁴ Oemar H. Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hlm. 57

Sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, teori ini mengharapkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Mata pelajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki untuk kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga tercipta sebuah mata pelajaran.

Karena menganggap penguasaan mata pelajaran adalah hal terpenting dalam pengajaran maka kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas sehingga siswa terisolir dari kehidupan masyarakat. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam kelas, sedang siswa bersikap dan bertindak pasif. Siswa hanya bersikap sebagai pendengar, pengikut dan pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian guru. Inilah yang dikatakan oleh J. Wayner Wrightstone dalam Oemar sebagai “ *the older principle of education*” yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman peserta didik yang hanya berpusat pada pelajaran akademik. Sekolah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial, minat atau ketertarikan pengetahuan peserta didik tidak dituangkan dalam kurikulum.

45

- b. *Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.*

⁴⁵ Ibid, hlm.59

Meski bersifat lebih umum, teori ini memiliki pola pikir yang seirama. Pembelajaran dianggap sebagai proses pewarisan kepada para siswa yang dipandang sebagai keturunan orang tua. Upaya pewarisan itu dilakukan melalui berbagai prosedur yakni pengajaran, media, hubungan antar pribadi dan sebagainya.

Dalam teori ini pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia berbudaya, bahan pelajaran bersumber pada kebudayaan sebagai kumpulan warisan sosial dalam masyarakat. Menurut Warcester dalam Oemar kebudayaan itu bersifat non material, abstrak dan ada dalam jiwa serta kepribadian manusia. Sedangkan benda-benda material sendiri merupakan hasil dari keterampilan manusia.⁴⁶

c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Dengan lebih menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar, teori ini sejalan dengan pendapat Mc Donald yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku pada manusia.

Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas tapi juga pengorganisasian lingkungan. Sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa. Selain itu, pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan luar

⁴⁶ Ibid, hlm. 60

sekolah, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan para siswa.

Aktifitas belajar bersumber sepenuhnya dari peserta didik, guru hanya menyediakan lingkungan yang serasi agar tujuan yang diinginkan tercapai, sehingga setiap individu peserta didik mampu berkembang sesuai pola dan caranya, serta cocok dengan potensi yang siap untuk dikembangkan.

- d. *Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.*

Pembelajaran yang dimaksudkan dalam teori ini berorientasi pada kebutuhan dan tuntunan masyarakat. Warga masyarakat yang baik adalah yang dapat bekerja di masyarakat yang harus memiliki ketrampilan berbuat dan bekerja, sehingga tidak hanya menjadi konsumen tetapi produsen. Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja, suasana yang aktual seperti dalam keadaan yang sesungguhnya. Para siswa mengerjakan hal-hal yang menarik minatnya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam teori ini guru bertindak sebagai pemimpin dan pembimbing siswa belajar, bekerja dalam suatu bengkel yakni sekolah dan sekolah merupakan sebuah ruang kerja atau *workshop*.

- e. *Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.*

Teori ini berorientasi pada kehidupan masyarakat, sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan,

karena itu siswa harus mengenal keadaan kehidupan yang sesungguhnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam sekolah dan masyarakat. prosedur penyelenggaraannya bisa dengan membawa siswa ke dalam masyarakat dengan survei, berkemah atau yang lainnya atau sebaliknya membawa masyarakat ke sekolah sebagai nara sumber.

Dengan demikian, masyarakat akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan anak, dan sebaliknya. Sekolah akan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah- masalah yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga berfungsi turut memperbaiki kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu, siswa tidak saja aktif di sekolah tapi juga di dalam masyarakat. Semua potensi siswa menjadi hidup dan berkembang sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan guru bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sebagai komunikator guru harus mengenal baik keadaan masyarakat sekitar, kemudian menyusun proyek-proyek kerja bagi siswa. Di sisi lain guru memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan apresiasi, juga ketrampilan berintegrasi serta bekerja sama dengan masyarakat.

Dalam sebuah pembelajaran, penekanannya terletak pada keharusan peserta didik untuk belajar, bukan melulu pada bagaimana guru mengajar.

Karena dengan memfokuskan kegiatan pada mengajar tanpa bisa membuat murid untuk belajar berarti sebuah pembelajaran dikatakan gagal.⁴⁷

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai maksud dan tujuan penciptaannya. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus-menerus untuk belajar agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁴⁸

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) Ditinjau dari sudut peserta didik, proses ini mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang bisa berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai untuk belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan

⁴⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta,2000), hlm.192

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II, hlm. 184

perancang pendidikan agama, proses itu mengandung makna pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan yang paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.⁴⁹

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu, mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama maupun tidak. Serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Dari konsep pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:⁵⁰

- a. *Prinsip Kesiapan (Readiness)*, Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

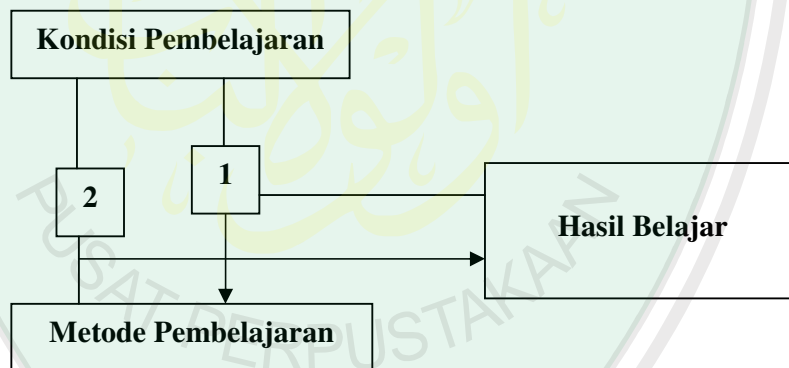
⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 182

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 137-144

- b. *Prinsip Motivasi(Motivation)*. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.
- c. *Prinsip Perhatian*. Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat ketrampilan, (1) berorientasi pada suatu masalah, (2) meninjau sepintas masalah isi, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan.
- d. *Prinsip Persepsi*. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. *Prinsip Retensi*. Retensi adalah yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat tertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.
- f. *Prinsip Transfer*. Transfer merupakan proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, *pertama* Kondisi Pembelajaran pendidikan agama Islam yakni faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua*, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu cara-cara

tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. *Ketiga*, Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Pola interelasi dari ketiga komponen itu digambarkan sebagai berikut ⁵¹:



Gambar 3.1 : Interelasi Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yang pada intinya terdapat enam pendekatan :

- a. *Pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 146-149

- b. *Pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau *ahklakul karimah*;
- c. *Pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati Aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ihlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan *ahklakul karimah*;
- d. *Pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama;
- e. *Pendekatan fungsional*, usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- f. *Pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural :

Upaya membangun Kesadaran Multikultural.

Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam-macam, begitu pula pola hubungan sosial – kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa

dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.⁵²

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagamaan peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan .

Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya

⁵² Mey. S dan Syarifuddin M. “ Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah”, MPA No.247 th XX April 2007, hlm. 36-37

peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Pendidikan agama apapun, pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “ kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika

⁵³ *Ibid.*, hlm.90

apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (*religious encounter*) berada dalam satu framework yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.⁵⁴

Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis. Adapun karakteristik dari keempat perspektif keagamaan disajikan dalam tabel berikut:

⁵⁴ Zakiyuddin Badhawiy, *Op. Cit*, hlm. 31-32

EKSKLUSIF	INKLUSIF	PLURALIS	MULTIKULTURALIS
Sikap terhadap batasan - o Satu jalan - o Tertutup - o Terpisah dan eksklusif - o Batasan jelas terlihat sepanjang masa; batasan sendiri dipertahankan dan batasan orang lain tidak dihargai	- o Dua Jalan - o Semi tembus - o Lebih utama terpisah, dapat berbaur - o Batasan semi tersamar	- o Integritas masing-masing jalan sangat dipertahankan - o Dapat tembus - o Berbaur seperti minyak dan air. - o Mempertahankan semua batasan	- o Integritas masing-masing jalan dihargai, memungkinkan berbagi jalan dengan yang lain. - o Terbuka untuk dijelajahi - o Bisa berhimpit dan tumpang tindih - o Batasan relatif samar, dan memelihara semua batasan.
Sikap terhadap orang lain - o Diskriminatif/ asimilasi - o Komunikasi didaktik - o Diskredit - o Tidak kompromi; penyerahan total orang lain dikehendaki - o Secara eksplisit bersifat kolonial - o Satu pandangan dan terbaik - o Sangat berbeda; orang lain inferior - o Kami versus mereka - o Hirarkis dan superior	- o Toleran atau akumene - o <i>Sharing</i>, resiprokal, dialog mutual - o Simpati - o Kompromi setengah hati - o Secara implisit bersifat kolonial - o Satu dan banyak pandangan sama saja - o Kita semua memiliki kesamaan, ukuran orang lain tidak digunakan - o Kami dan mereka - o Hirarkis dan bermanfaat	- o Menghargai perbedaan - o Dialog mutual yang saling menghargai - o Ko-eksistensi - o Kompromi tanpa menghilangkan identitas - o Anti-kolonial - o Multifaset, dapat melihat pandangan sendiri dan orang lain tanpa perlu mengubah atau menentang pandangan sendiri atau orang lain. - o Berbeda tetapi sama - o Kami-mereka, banyak - o Tiada hirarki	- o Keragaman hal biasa (<i>plural is usual</i>) - o <i>Sharing</i> dan kerja sama - o <i>Pro-eksistensi</i> - o Kompromi proporsional dan rasional - o Post-kolonial - o Memahami dan menilai pandangan sendiri dan menghargai pandangan orang lain - o Setara dalam perbedaan (<i>equal in diversity</i>) - o Kita, banyak - o Tiada hirarki, saling mengisi
Sikap terhadap sensibilitas - o Hanya Satu - o integritasku	- o Banyak, integritas orang lebih inferior - o Integritas tersamar	- o Banyak, masing-masing dengan integritasnya sendiri - o Multi integritas	- o Banyak, saling menyapa - o Multi integritas bermartabat

Tabel 3.2 : Karakteristik Kunci Empat Perspektif Keagamaan⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.69-70

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagamaan dan kehidupan keberagamaan. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagamaan siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagamaan gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan

literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau *nation-state*. Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.⁵⁶

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.39-40

saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Menurut Muhaimin⁵⁷ ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama* pendidikan agama islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. *Kedua* penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan *ethno-kultural* dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. *Ketiga*, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan

⁵⁷ Syaifuddin Ma'arif, "Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah" MPA No.247, April 2007, hlm.40

toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat *basic spiritual* yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan.



BAB IV

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

A. Konsep Guru Dalam Islam

Dari segi bahasa, pendidik, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta dalam Abuddin Nata adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan dengan arti pendidik. Seperti kata *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *Tutor* yang artinya guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.. begitu pula di dalam bahasa Arab banyak sekali sebutan yang ditujukan kepada seorang pendidik. Yakni kata *ustadz* yang diartikan sebagai *teacher* (guru), *profesor* (gelar akademik), jenjang pendidikan intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *Mudarris* berarti *teacher* (guru) *instuctor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *Mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Ada pula kata *Mu'addib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al Qur'an).⁵⁸

⁵⁸ Drs. Abuddin Nata, MA *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu,1997), Cet I, hlm. 61

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili dengan istilah guru. Hadari Nawawi dalam Abuddin Nata menjelaskan guru sebagai orang yang bertugas mengajar atau memberikan pelajaran di kelas/sekolah. Secara lebih khusus lagi, beliau mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁵⁹ Guru adalah pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah mengikhlaskan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua peserta didiknya. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah secara tidak langsung telah melimpahkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena itulah, tidak semua orang bisa disebut guru⁶⁰

Dalam pelaksanaan sebuah pendidikan keagamaan khususnya agama Islam peranan seorang pendidik sangat berarti, karena seorang guru adalah penentu atas kemana arah dan tujuan sebuah proses pendidikan berjalan.

⁵⁹ Ibid, hlm. 62-63

⁶⁰ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (akarta: Bumi Aksara, 1993), Cet III
hlm.39

Beban dan tanggung jawab seorang guru tidak bisa dianggap remeh ataupun disepelekan. Seorang guru merupakan kesatuan kepribadian yang terpuji dan ilmu yang ia miliki. Islam memandang seorang guru atau pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al Mujadalah ayat 11⁶¹ :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“....(Allah) meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al Mujadalah :11)

Sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu Allah telah menyatakan dalam firmanNya, akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan juga orang yang berilmu.⁶² Karena itulah di dalam Islam orang-orang yang bertugas sebagai pendidik sangat dihargai dan dihormati. Seperti yang dilakukan oleh negara timur terhadap keberadaan para guru. Orang India dahulu, menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru disebut “*Sensei*” yang artinya orang yang lebih dahulu lahir⁶³. Pada masa Islam klasik. Di lembaga-lembaga pendidikan para guru besar mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi. Seperti yang terjadi saat seorang ulama besar wafat yakni

⁶² *Ibid.*, hlm.7

⁶³ *Ibid.*, hlm.41

Imam Haramain Al Juwaini, pasar-pasar ditutup, mimbar beliau di universitas pun ditutup, para mahasiswanya yang berjumlah 400 orang memecahkan tempat tinta dengan pena mereka sebagai wujud duka cita yang sangat mendalam atas dipanggilnya sang guru yang sangat mereka hormati, bahkan hari berkabung itu berlangsung selama satu tahun.

Hal ini berbeda dengan keadaan di dunia barat, yang di Inggris dipanggil dengan sebutan *teacher* atau di Jerman *der Lehrer* - keduanya berarti pengajar-⁶⁴ pada abad pertengahan. Para guru besar di universitas Eropa terpaksa bersumpah setia kepada dekan fakultas dan patuh kepada setiap peraturan yang dibuat oleh universitas. Mereka dilarang untuk mengambil cuti, dan para mahasiswa berkewajiban memberikan laporan bila sang guru besar berhalangan hadir. Semua ini terpaksa dipatuhi oleh para guru besar karena takut kehilangan gaji.⁶⁵

Ilmu adalah karunia dari Allah, sebagai manusia sudah selayaknya kita menggunakan ilmu untuk beribadah. Ilmu merupakan sarana kita untuk menjadi manusia beriman dan meringankan beban orang lain dengan menolong dan memberikan ilmu kepada orang yang tidak berilmu supaya menjadi berilmu dan pandai. Dengan demikian orang yang memiliki ilmu berkewajiban untuk menyebarkan ilmunya bukan malah menyembunyikannya,

Allah memberi ancaman bagi orang-orang yang mempunyai ilmu tapi menyembunyikan ilmu mereka dengan mengekangnya di hari kiamat

⁶⁴ Ibid, hal 42

⁶⁵ .Drs. H. Abudin Nata, MA, *Op. Cit.* hlm.69

nanti dengan kekangan api neraka⁶⁶. Sebagaimana sabda nabi Muhammad S.A.W. :

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ الْجَمَّةُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجَأُ مِنْ نَارٍ.
(الحديث)

Artinya:

“ Barangsiapa yang ditanya tentang ilmu kemudian menyimpannya ilmunya (tidak mau megajarkannya), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat”. (H.R. Abu daud dan Turmudzi)

Secara garis besar, yang berkedudukan sebagai pendidik dalam Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an ada empat, yakni: pertama, adalah Allah S.W.T yang menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat dan untuk mencapai tujuan itu Allah mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Kedudukan Allah sebagai guru dapat dipahami dari Sifat Allah Al 'Alim yang berarti memiliki pengetahuan yang amat luas - seorang guru selalu hendaklah senantiasa berusaha untuk memperluas ilmunya atau bertindak sebagai peneliti yang selalu berusaha menemukan hal-hal baru- Sifat lain yang dimiliki Allah sebagai Guru adalah Pemurah dalam arti tidak kikir membagi ilmunya, Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, Mengetahui siapa yang baik dan yang buruk, Menguasai metode-metode dalam membina umat-nya antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan

⁶⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 40

pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan meminta perhatian⁶⁷. *Kedua* Nabi Muhammad S.A.W. Kedudukan Nabi sebagai seorang pendidik atau guru ditunjuk langsung oleh Allah. Allah meminta beliau untuk membina masyarakat, dengan perintah untuk berdakwah

Quraish Shihab dalam Abuddin Nata, bahwa Rasulullah sebagai penerima al Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al Qur'an tersebut, dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia.⁶⁸ Nabi memulai pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, dilanjutkan dengan orang-orang disekitarnya, termasuk para pemuka Quraisy. Tugas nabi sebagai seorang guru beliau laksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak terlepas dengan metode yang beliau gunakan dalam mendidik. Yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan, dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Selanjutnya, kedudukan guru yang *ketiga* dalam al Qur'an diisi oleh orang tua. Al Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; memiliki rasa syukur kepada Allah, menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah; memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.⁶⁹

⁶⁷ Lihat Q.S., al Alaq, al Qalam, al Muzammil, al Mudatsir, al Lahab, al Takwir dan al 'Ala

⁶⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm.66

⁶⁹ Lihat Q.S Luqman ayat 12-19

Sebagai guru yang *keempat* menurut Al Qur'an adalah orang lain. Nabi Musa A.S. diperintahkan Allah agar mengikuti nabi khidir A.S dan belajar kepadanya. Sebagai guru, nabi Khidir A.S menduga nabi Musa A.S pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, nabi Musa A.S diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu, nabi Khidir A.S juga mengingatkan nabi Musa A.S agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.⁷⁰

Jika Allah, nabi dan orang tua sebagai pendidik memang sudah menjadi tanggung jawab secara fitri dan panggilan agama, maka hal ini berbeda dengan orang lain (guru) yang ditugaskan mendidik anak yang bukan anaknya sendiri yang tentu memiliki situasi psikologis yang berbeda dengan mengajar anak sendiri. Oleh karena itu, agar tugas mendidik tersebut tidak mengendor, maka ajaran agama dan juga praktek dalam sejarah menetapkan beberapa aturan normatif yang dapat memotivasi para guru dalam mendidik.

Dalam Islam untuk mewujudkan generasi penerus yang Islami dan berkualitas sangat dibutuhkan seorang pendidik, guru atau ustadz yang mempunyai kualitas sebagai *murabbi*; sebuah istilah khusus yang digunakan bagi seseorang yang memilih profesinya sebagai pendidik yang memiliki kemauan untuk mengasuh, memelihara dengan baik anak

⁷⁰ Allah menjelaskan hikayat ini dalam surat Al Kahfi ayat 62-80

didiknya. Ada empat hal yang harus dipenuhi oleh seorang murabbi ketika melakukan proses tarbiyah dan dakwah islamiyah⁷¹ yakni :

1. Seorang *Murabbi* adalah orang tua bagi *mutarabbinya*.

Dalam proses tarbiyah ini, seorang *murabbi* diharapkan mampu memposisikan dirinya diantara para *mutarabbinya* (anak didiknya) seakan-akan seperti orang tua yang senantiasa membimbing putra-putrinya menjadi orang yang lebih baik darinya.

2. Seorang *murabbi* adalah *syaikh* bagi *mutarabbinya*

Seorang *murabbi* harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas *ruhiyahnya*, agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi para *mutarabbinya* laksana seorang *syaikh* yang mempunyai kedalaman ilmu dan amalnya sehingga bisa memberikan kontribusi ma'nawiyah yang baik untuk *mutarabbinya*.

3. Seorang *Murabbi* adalah *ustadz* bagi *mutarabbinya*

Peran *murabbi* dalam hal ini adalah, hendaknya seorang *murabbi* dapat memberikan kontribusi ilmu kepada *mutarabbinya*, bisa menjadi samudra ilmu (*bahrul ulum*) bagi para *mutarabbinya*. Jadi seorang *murabbi* harus senantiasa *mengup-grade* ilmu-ilmu yang telah didapatnya agar dapat mengikuti perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh *mutarabbinya*.

4. Seorang *murabbi* adalah pemimpin bagi *mutarabbinya*

⁷¹ M. Thamrin, “*Qaidah Asasi Pendidikan Islam*”, disampaikan pada forum Diklat Guru TK Muslimat NU se-Rayon Blitar Timur, Wlingi 20 Nopember 2007, hlm.1-3

Sebagai *murabbi* , seorang guru dituntut untuk dapat mengarahkan dan memimpin para *mutarabbinya* ke jalan Allah. Dengan memberikan teladan , nasehat dan arah-arahan sehingga *mutarabbinya* menjadi *khairun linnas*.

Agar proses pendidikan Islam tidak keluar dari prinsip dasar yang Islami, ada beberapa kaidah pokok yang perlu dipahami oleh setiap guru, sekaligus dijadikan landasan bagi penyelenggaraan tarbiyah.

M. Thamrin mengutip Dr. Abdullah Naashin Ulwan, ada lima kaidah dasar yang perlu diperhatikan,⁷² yaitu:

1. Ihlas

Maksud ihlas dalam kaidah ini adalah setiap guru dalam melaksanakan tugasnya selalu didasari dengan rasa iklas. Seorang guru tidak mementingkan untuk mendapatkan materi dalam melaksanakan tugasnya, melainkan karena mengharapkan ridlo Allah semata. Orang-orang yang tidak mengenal pamrih merupakan golongan dari hamba Allah yang mendapat petunjuk dan patut untuk dijadikan contoh.⁷³ Selain itu seorang guru harus iklas dalam melaksanakan tugasnya, Athiyah Al Abrasy dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa keihlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesan menjalankan tugas sebagai guru dan kesuksesan murid-muridnya⁷⁴. Ketika seorang guru iklas menjalankan tugasnya maka kata-kata yang ia ucapkan sesuai dengan

⁷² *Ibid.*, hlm.4-5

⁷³ Lihat *Q.S. Yasin ayat 21*

⁷⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 74

apa yang ia perbuat. Ketika ia tidak mengetahui dengan pertanyaan yang diajukan muridnya maka ia tidak segan menjawab “ *aku tidak tahu*”

2. Taqwa

Taqwa bagi seorang guru mencakup tiga hal yaitu : *pertama* Taqwa membersihkan hati dari kemusyrikan (iman yang disertai dengan tauhid); *kedua* Taqwa membersihkan hati dari *bid'ah* (iman yang disertai dengan ikrar atas aqidah *Ahlus sunnah wal jama'ah*); *ketiga* Taqwa membersihkan diri dari maksiat (iman disertai istiqamah dalam ketaatan).

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan serta sifat-sifat lain yang bisa menjauhkan diri dari Allah S.W.T. Menurut al Ghazali dalam Abuddin Nata menuntut ilmu adalah bagian dari fardlu kifayah yang tidak boleh mendahului fardlu a'in yang terdapat dalam ilmu dan amal, yaitu membersihkan anggota-anggota badan dari dosa-dosa, dan membersihkan batin dari hal-hal yang dapat mebinasakan diri seseorang; seperti takabbur, dengki, riya', permusuhan, marah dan hal-hal lain yang tercela⁷⁵.

3. Ilmu

Setiap menjalankan tugasnya, hendaknya seorang guru menjadikan ilmu sebagai landasannya. Ilmu yang dimiliki dan diaplikasikan

⁷⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm.73

dengan baik dari guru kepada muridnya akan menumbuhkan sikap bijaksana sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepada Luqman al Hakim, selain itu derajatnya akan meningkat di hadapan Allah dan dipastikan akan meraih kebajikan yang banyak di dunia maupun akhirat. Seorang alim yang benar-benar alim adalah orang yang masih merasa selalu harus menambah ilmunya. Perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu berjalan amat cepat. Jika seseorang tidak mengikuti perjalanan ilmu pengetahuan dapat dipastikan ia akan tertinggal jauh, dengan demikian ia tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Penguasaan seorang guru terhadap ilmu yang ia transfer ke anak didiknya, keinginan untuk terus mengkaji, meneliti dan belajar mutlak diperlukan supaya pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan serta tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu.

4. Sabar

Sabar yang dimaksud di sini adalah sabar yang menentramkan (*Ash-shabru al muthmainnu*), yang tidak mengeluh saat menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Al Qur'an menyebutnya sebagai *shabran Jamila* (kesabaran yang indah) yang di dalamnya tidak ada kemarahan (*as sukhti*).

5. Tanggung Jawab

Maksud dari tanggung jawab atau *responsibility* adalah *al amanah wal wafaa bil 'ahdi* (dapat dipercaya dan tepat janji). *Al amanah* adalah sifat yang dilekatkan pada setiap orang dalam melaksanakan tugas

yang dipikulnya, terutama sebagai murabbi yang harus dilaksanakan dengan baik.

B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran agama Islam di kelas seringkali terjebak dalam sikap formal dan pilihan-pilihan standar prosedur pembelajaran. Pembelajaran Agama Islam terkadang hanya terlihat sebagai sesuatu yang menggantung di langit tanpa bisa diraih oleh para peserta didik. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, praktik pendidikan yang dilakukan di kelas sebagian besar masih terfokus pada aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif–valuatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama Islam berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁷⁶ Satu faktor penting yang mestinya menjembatani kesenjangan-kesenjangan dalam pendidikan tersebut adalah guru.

Istilah *profile* (inggris) semakna dengan *shafhah al syakhsyah* (arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya”⁷⁷. Jelas benar bahwa profil merupakan buah dari pengalaman–pengalaman.

⁷⁶ Mochtar Buchori dalam Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Jakarta : ROSDA ,2002) cet. II . hlm.88

⁷⁷ IbiL.,hlm.93

Dengan demikian profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/ guru agama.⁷⁸

Al Qalqasyandi, seorang pendidik Islam pada zaman khalifah Fatimiyah di Mesir, menjabarkan profil pendidik agama⁷⁹ sebagai berikut:

a. Syarat fisik, meliputi :

1. Bagus badannya
2. Manis muka atau berseri-seri
3. Lebar dahinya
4. Dahinya terbuka dari rambut (bersih)

b. Syarat Psikis, meliputi :

1. Berakal (sehat akalnya)
2. Tajam pemahamannya
3. Hatinya beradab, adil dan bersifat perwira
4. Lurus dada
5. Bila berbicara artinya lebih dahulu terbayang dalam hatinya
6. Perkataannya jelas, mudah dipahami serta saling berhubungan satu sama lain
7. Memilih perkataan yang mulia,
8. Menjauhi sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 93

⁷⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 169-170

Mohammad Athiyah al Abrasy menyatakan tujuh sifat yang harus dimiliki seorang guru : *Pertama*, seorang guru harus memiliki sifat *zuhud*, yaitu tidak mengutamakan mendapatkan materi dalam tugasnya melainkan karena mengharap keridloan Allah. Bukan berarti seorang guru tidak boleh mendapatkan imbalan materi, karena betapapun zuhudnya dan sederhananya sikap seorang guru tetapi ia tetap membutuhkan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸⁰

Kedua, seorang guru hendaknya memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan ahklak yang buruk, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela. Al Ghazali mengatakan seorang guru harus lebih dahulu membersihkan seluruh anggota badannya, yaitu membersihkan batin dari hal-hal yang dapat membinasakan diri seseorang.⁸¹

Ketiga, Seorang guru harus ihklas dalam melaksanakan tugasnya. Ia berbuat sesuai dengan apa yang dikatakannya, bila ia tidak mengetahui suatu hal, maka dengan berani ia akan mengatakan “ *maaf saya tidak tahu*”. seorang guru juga dituntut keihlasannya untuk selalu menambah ilmu yang ia miliki demi kesuksesan anak didiknya dalam menguasai ilmu.⁸²

Keempat, Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati,

⁸⁰ Abuddin Nata hal. 72

⁸¹ Ibid, hal 73

⁸² Ibid, hal 74

banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampakkan kesabarannya, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan. Selain itu seorang guru harus memiliki kepribadian dan harga diri, ia harus menjaga kehormatannya, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan dan berteriak-teriak minta untuk dihormati. Sifat-sifat khusus tersebut memang sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Ketika melaksanakan pembelajaran seorang guru harus menjaga ketenangannya juga kehebatannya, situasi ini akan tercipta bila guru mempunyai prestise dan terhormat, tidak banyak menoleh dan memberi isyarat, tidak berteriak, tidak bermain, tidak bersikap kasar, dan tidak bersenda gurau.⁸³

Kelima, seorang guru harus bisa menempatkan diri sebagai seorang bapak atau orang tua yang baik bagi anak didiknya. Dengan kata lain ia harus mencintai murid-muridnya sebagaimana mencintai anak-anaknya sendiri. Ia tidak segan-segan menasehati ataupun menegur muridnya pada saat mereka menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji dengan lemah lembut dan tidak di depan umum. Ia tidak memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuan dan belum dapat dipahaminya. Seorang guru harus memilih mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan, menyampaikannya setahap demi setahap,

⁸³ Ibid, hal 74-75

dari yang global kepada yang lebih detail dan dari yang nyata kepada yang abstrak, dari yang umum kepada yang khusus. Dengan demikian diharapkan seorang murid dengan cinta dan kasih sayangnya akan mematuhi ajaran yang diberikan oleh guru.⁸⁴

Keenam, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya. Ini dimaksudkan supaya guru tidak salah dalam memahami muridnya dan memudahkan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tabiat dan tingkat kecerdasannya, sehingga setiap murid dapat mencapai kesuksesan dalam pelajaran tersebut dengan segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.⁸⁵

Ketujuh, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkan, dan bersedia untuk terus mengembangkan ilmunya. Kesiapan seorang guru sebelum mengajar mutlak diperlukan. Jika guru tidak memiliki persiapan yang matang maka bisa dipastikan murid hanya menerima sedikit manfaat pembelajaran dari bidang studi diajarkan. Dan akan menimbulkan ketidakpuasan dalam diri murid-murid sehingga mereka merasa bosan dan tidak bersemangat untuk mempelajarinya lebih jauh.⁸⁶

Menurut Abdurrahman al Nahlawy dalam Muhaimin menyatakan, sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut ⁸⁷;

⁸⁴ Ibid, hal 75-76

⁸⁵ Ibid, hal 76

⁸⁶ Ibid, 76

⁸⁷ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 96

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikembangkan oleh guru yang *rabbani* akan selalu senapas dan sejiwa dengan *Nur Illahi*, yang melekat pada dirinya sifat amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap makhluk lainnya, termasuk solidaritas terhadap alam sekitarnya.
2. Ihklas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridlaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *Lillahi Ta'ala*. Hal ini dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia memiliki kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering.
3. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya.
6. Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran.
7. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
8. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.
10. Bersikap adil di antara peserta didik.

Terkait dengan beberapa pendapat yang tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang merupakan profil GPAI yang diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya secara optimal. Profil tersebut pada dasarnya mengungkapkan tentang aspek personal dan profesional seorang guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri yang ditempatkan pada posisi utama dan diharapkan mampu memancar dalam dimensi sosial, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman

sejawat dan lingkungan masyarakatnya. Karena tugas mengajar merupakan tugas kemanusiaan, sedangkan aspek profesional menyangkut peran profesi sebagai guru dalam arti memiliki kualifikasi profesional seorang guru.

Dengan demikian maka asumsi bagi landasan keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut : guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana ia memiliki kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *profesional-religius*".⁸⁸ Kata *religius* yang selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut menunjukkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikan dihadapi dan dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam.

Seorang guru agama dikatakan memiliki kompetensi *personal-religius* bila ia mampu bersikap ikhlas dalam menjalankan tugas hanya untuk mengharap ridlo Allah. Ia memiliki tujuan, perilaku serta pola pikir yang rabbani, memiliki perilaku yang terhormat sehingga ia patut dijadikan contoh bagi anak didiknya. Selain itu ia juga menyayangi anak didiknya selayaknya ia menyayangi anak kandungnya sendiri, ia bersikap sabar, lemah lembut, adil serta objektif dalam memberi nilai pada anak didiknya.

Sedang dalam kompetensi *profesional-religius*, menurut Imam Ghazali seorang guru disaat menyajikan pengajaran harus disesuaikan

⁸⁸ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 97

dengan kemampuan anak didiknya, seperti memberi ilmu yang bersifat global atau tidak detail sehingga anak didik yang kurang mampu bisa memahami pelajaran dengan baik.⁸⁹ Seorang guru senantiasa membekali diri dengan ilmu, mengkaji dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam mengemban tugasnya ia bersedia untuk mengembangkan profesionalismenya. Ia mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik sesuai dengan karakteristik pelajaran dan situasi pembelajaran serta memahami dengan baik tabiat, minat, tingkah laku anak didiknya.

Dalam himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang guru dan dosen : yakni UU No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”⁹⁰

Lebih lanjut berkaitan dengan profesionalisme yang harus dipegang oleh guru, maka undang-undang juga menjabarkan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut⁹¹ :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

⁸⁹ Ibid, hlm. 98

⁹⁰ Tim Redaksi Nuansa Aulia, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Nuansa Aulia, 2006), hal.15

⁹¹ Ibid, hal. 20-21

- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, serta
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional bila di dalam dirinya melekat sifat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu dan proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamannya secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan⁹².

Menjadi guru bukanlah perkara mudah, guru juga dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui

⁹². Muhaimin, M A, Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), ed.1, Hal. 7-8

pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang karena pengetahuan dan ketrampilan seseorang cepat usang sesuai dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman

Sebagaimana pernyataan Ali bin Abi Thalib r.a ajarilah / didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang”⁹³

Perilaku seorang guru sebagai pekerja profesional secara garis besar harus mencerminkan tiga aspek⁹⁴, yakni :

- a. *Thought fullness*, artinya perilaku seorang guru mencerminkan kepemilikan landasan keilmuan dan ketrampilan yang memadai yang diciptakan dalam suatu proses panjang baik dalam pendidikan pra jabatan maupun di dalam jabatan.
- b. *Adaptability*, menyiratkan makna bahwa guru profesional di dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknis situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. *Cohesiveness*, maknanya bahwa di dalam melakukan pekerjaannya seorang guru profesional akan menyikapi pekerjaannya dengan penuh dedikasi tinggi dengan berlandaskan kaidah-kaidah teknis, prosedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif bagi kemaslahatan orang banyak.

⁹³ Ibid, hal. 8

⁹⁴ Agus Tiono, “Jurnal Kependidikan : Tinjauan Yuridis Profesionalisme Guru”, *MPA no* .234 , Maret 2006 hal. 37

Kompetensi *personal-religijs* dan *profesional-religijs* seorang guru merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh segenap GPAI. Hal ini tidak lain untuk membawa suasana baru dalam dunia kependidikan agama Islam yang selama ini dianggap tradisional dan konservatif. Dengan demikian PAI dapat menjadi sebuah mata pelajaran yang tidak hanya menjadi muatan lokal tapi diharapkan bisa melandasi laju mata pelajaran yang lain. Selain itu kompetensi tersebut menumbuhkan harapan lain menyangkut hasil belajar yang diperoleh anak didik yakni lebih dari sekedar mengetahui dan memahami mata pelajaran PAI namun juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural

Ada kesan yang memprihatinkan bahwa, “peradaban makin maju, tetapi peradaban makin mundur”. Hampir semua orang bangga dan terkesima oleh perkembangan teknologi dan pembangunan infrastruktur, tetapi di balik itu, umat manusia juga ketakutan terhadap makin merosotnya nilai kemanusiaan yang menggejala di hadapannya. Wajah bumi semakin cantik bak panggung hiburan namun juga menyimpan kekhawatiran yang mendalam, manusia menjadi cemas dan sedih oleh perilaku-perilaku destruktif. Secara merata tindakan kekerasan terjadi hampir di setiap jengkal tanah kehidupan, ketidakadilan, perusakan, kebohongan publik, pembunuhan serta berbagai pengingkaran terhadap

nilai-nilai mulia. Praktis manusia telah sangat maju dalam hal pengetahuan (kognitif) tetapi mundur dalam perilaku positif, penghayatan terhadap agama, moralitas hasrat untuk membangun bersama dan miskin penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diemban sejak lahir.

Dilihat dari kacamata moral, manusia di era globalisasi berada dalam situasi yang cukup mencemaskan. Sebagian anggota masyarakat sekarang tidak lagi bisa membedakan antara merusak dan membangun, susila dan asusila atau kejujuran dan kebohongan. Di lingkungan sekolah, para guru mengeluh atas perilaku para siswanya yang mengalami degradasi atau kemunduran moral mereka kurang memiliki tanggung jawab sebagai pelajar, sopan santun atau perilaku lemah lembut semakin jauh dari perilaku keseharian mereka. Sedangkan di lingkungan luar sekolah, masyarakat mengeluh karena hukum dan etika yang tidak lagi tegak, dan tindakan yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan menjadi pandangan yang biasa yang dinikmati sebagian orang dengan tanpa beban.

Sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka

pembelajaran PAI berperan strategis dalam pembentukan moral, ahklak, budi pekerti dan karakter yang baik (*moral and character building*). Sementara ukuran kualitas pengalaman belajar PAI itu sendiri selalu berkembang selaras dengan perkembangan tuntutan kebutuhan masyarakat beragama serta tantangan yang dihadapi dalam konteks dan ruang waktu tertentu.

Kebutuhan peserta didik akan PAI serta tantangan yang dialami oleh masyarakat pada era agraris berbeda dengan mereka yang telah memasuki era industri dan informasi atau lebih sering disebut sebagai era globalisasi. Bahkan perbedaan itu sampai pada mereka yang berada di wilayah perkotaan, lapisan elit, apartemen mewah dengan mereka yang berada di wilayah pedesaan, lapisan dhu'afa dan perumahan kumuh, disebabkan perbedaan tantangan yang dihadapi oleh manusia beragama pada masyarakat tersebut. Karena itulah seorang GPAI memiliki peran mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik.

GPAI mau tidak mau harus memahami kecenderungan yang muncul pada era tak terbatasnya teknologi dan komunikasi, yang sebenarnya tidak hanya tantangan seorang guru agama namun juga masyarakat beragama yakni : (1) *Internal Diversity* atau keragaman internal, (2) *structural diferencial* atau *structural diversity* yakni keragaman struktural, (3) *Cultural pluralism* atau kemajemukan budaya,

(4) *scientific critism* iartikan sebagai kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih konvensional-tradisional.⁹⁵

Kecenderungan *internal diversity*, *structural diversity* dan *cultural pluralism* mempertegas perlunya upaya pembelajaran PAI yang mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial pada diri siswa. Tugas seorang GPAI tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik tapi juga perlu menjaga PAI agar jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan masyarakat dan siswa, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Masyarakat Indonesia yang pluralistik, masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, etnis, suku, ras, tradisi, budaya dan sebagainya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Karena itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (*integratif*) dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah (*disintegratif*). Masyarakat plural membutuhkan ikatan keadaban (*The bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dalam suatu “*civility*” ikatan ini sesungguhnya dapat dibangun dari nilai-nilai ajaran universal agama. Karena itu, GPAI dituntut untuk mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba plural tersebut. Selain itu GPAI juga diuji kemampuannya untuk mengangkat

⁹⁵ Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Umum: Antara Tantangan dan Harapan*, (MPA no. 194 /Nopember 2002), hlm. 35

dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulusan dalam beramal, musyawarah dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang plural tersebut.⁹⁶

Namun demikian paradigma keberagamaan masyarakat masih tergolong eksklusif, pemahaman ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena selain menjadi salah satu faktor penyebab konflik, pemahaman ini dapat membentuk pribadi yang antipati terhadap pemeluk agama lainnya. Pribadi yang tertutup dan menutup ruang dialog dengan agama lainnya. Pribadi yang merasa agama dan alirannya saja yang paling benar sedangkan agama dan aliran lainnya adalah salah dan bahkan dianggap sesat yang lebih lanjut lagi akan memunculkan sikap memusnahkan dan merusak agama atau aliran lain.

Menurut Muhammad Ali dalam Ainul Yaqin⁹⁷, untuk mencegah pemahaman keberagamaan masyarakat yang eksklusif ini agar tidak terus berkembang, maka perlu diambil beberapa langkah preventif. Langkah yang perlu dilakukan adalah pembangunan pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif sosial yang dikembangkan melalui pendidikan, media masa dan interaksi sosial.

⁹⁶ Ibid, hlm. 35

⁹⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta:Pilar Media, 2005)hlm. 56-57

Paradigma keberagamaan *inklusif-pluralis* berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Pemahaman keberagamaan yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Sedangkan pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama yang artinya seseorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan; menghormati hak azasi orang lain, peduli terhadap orang lain dan berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Paradigma *dialogis-persuasif* berarti lebih mengedepankan dialog dan cara-cara damai dalam melihat perselisihan dan perbedaan pemahaman keagamaan daripada melakukan tindakan-tindakan fisik seperti teror, perang, dan bentuk kekerasan yang lain. Paradigma kontekstual berarti menerapkan cara berpikir kritis dalam memahami teks-teks keagamaan yang tidak bisa diganggu gugat akan tetapi tidak sedikit dari teks-teks keagamaan tersebut yang membutuhkan intepetasi-intrepretasi kritis dalam upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan terkini.

Sedangkan paradigma *subtantif* adalah mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama daripada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara

pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh umat manusia melalui aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Dengan membangun paradigma pemahaman keberagaman yang lebih humanis, pluralis, dan kontekstual diharapkan nilai-nilai universal yang ada dalam agama seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, perdamaian dan kesejahteraan umat manusia dapat ditegakkan. Lebih khusus lagi, agar kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dapat terbangun.

Orientasi pendidikan yang tidak hanya mengacu pada pembentukan pemahaman keagamaan secara tekstual dan ritual, tapi juga mengacu pada pemahaman yang kontekstual dan sosial. Kurikulum yang tidak hanya bertujuan membangun kemampuan siswa terhadap mata pelajaran keagamaan, tapi juga bagaimana membangun sikap siswa yang agamis dan peduli.

Guru merupakan faktor penting dalam pengimplementasian nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan agama berwawasan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan tersebut. Apabila seorang guru memiliki paradigma keberagaman yang inklusif dan moderat, maka ia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswanya di sekolah.

Menjadi seorang guru agama yang berwawasan multikultural dituntut untuk hati-hati dalam memberikan analisis suatu masalah. Misalnya saja pada gambaran masalah berikut ini :

Seorang guru yang beragama A, sedang memberikan penjelasan bahwa krisis ekonomi pada tahun 1997 yang dialami oleh hampir keseluruhan negara-negara di benua X merupakan akibat dari konspirasi perdagangan pengusaha kelas dunia dari negara Y yang notabene beragama B, lebih lanjut lagi dia menjelaskan bahwa para pengusaha tersebut sengaja menciptakan krisis di benua X yang mayoritas penduduknya beragama A, agar masyarakat yang beragama A selalu berada di bawah kontrol negara dari agama B.

Penjelasan dari guru agama semacam ini merupakan tindakan yang tergolong provokatif, karena dapat membangkitkan kebencian siswa terhadap para pemeluk agama tertentu. Apabila seorang guru agama tidak mempunyai argumentasi atau alasan yang bisa dipertanggungjawabkan , seharusnya ia tidak memberikan penjelasan yang dapat merusak kepercayaan siswa terhadap orang yang berbeda yang berada di lingkungan sekitarnya.

Menurut sebagian besar hasil penelitian terhadap berbagai kasus sosial, budaya, dan politik, kasus-kasus seperti yang tersebut di atas lebih dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan politik dan ekonomi. Agar kasus seperti demikian tidak terjadi, menurut Ainul Yaqin⁹⁸ penting bagi seorang

⁹⁸ Op. Cit hal 60

guru agama untuk memahami perannya dan mempunyai wacana keberagamaan yang moderat yaitu guru agama yang tidak mudah menyalahkan pemeluk agama lain.

Peran guru agama dalam pengimplementasian nilai-nilai keberagamaan yang moderat meliputi: *pertama*, menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misal dari keberagaman internal dalam agama (NU, Muhammadiyah) atau bahkan agama lain. *Kedua*, menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multikultural maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat. Berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman, invasi militer dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang dalam agama. Sebagai jawaban, dialog dan musyawarah adalah cara yang

tepat untuk menyelesaikan masalah yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam demikian pula dengan agama-agama yang lain.

Kemajuan teknologi diperbagai bidang, mendorong masuknya kebudayaan luar ke tanah air dengan hampir tidak dapat terbendung. Desakan budaya luar- budaya non Islam- yang sedemikian rupa mendorong kita untuk melakukan proses belajar antar budaya ataupun antar peradaban, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.⁹⁹ Proses ini didorong oleh ajaran Islam yang : (1) menghormati akal manusia, (2) mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan berdo'a agar ilmu mereka bertambah; (3) melarang taqlid buta; (4) menggalakkan daya inisiatif; (5) menyuruh mempergunakan hak atas keduniaan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat; (6) menganjurkan memperluas pengalaman dan pergaulan; (7) memerintahkan bersikap kritis atas segala sesuatu; (8) menitahkan sikap terbuka dan berlapang dada; (9) menitahkan hidup yang berkeseimbangan.¹⁰⁰ Hal ini menuntut seorang guru agama untuk bersikap proporsional terhadap kebudayaan yang artinya ia harus mampu memelihara unsur nilai dan norma kebudayaan yang sudah ada, yang bersifat positif; menghilangkan unsur nilai dan norma kebudayaan yang nilainya negatif; menumbuhkan unsur nilai dan norma yang belum ada, yang bersifat positif; bersikap

⁹⁹ Dalam psikologi sosial disebut sebagai proses akulturasi. Proses ini terjadi bila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa. Lih. Muhaimin, loc cit hal 59

¹⁰⁰ Anshari dalam Muhaimin, *Ibid* , hlm. 60

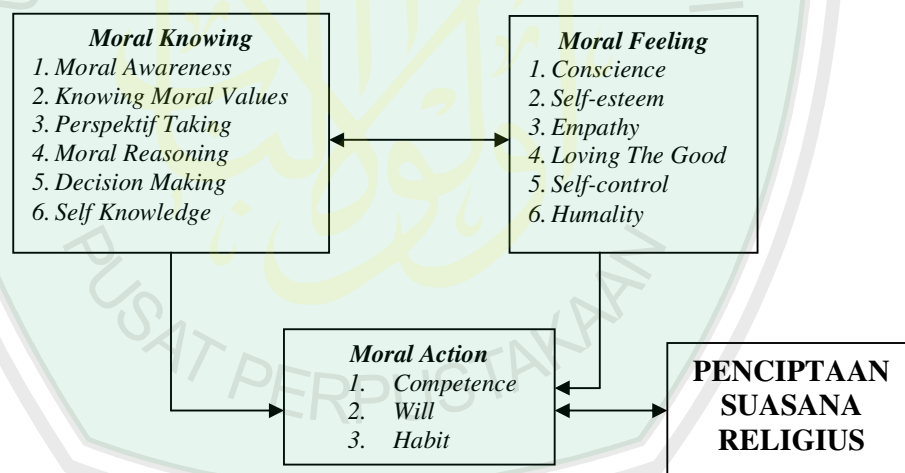
receptive (menerima), *selective*, *digestive*(mencernakan),*assimilative* (menggabungkan dalam suatu sistem), dan *transmissive* terhadap kebudayaan pada umumnya; dan melakukan penyucian atas kebudayaan, agar sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. hal ini mengandung makna bahwa setiap guru agama Islam dituntut untuk menjadi aktor beragama yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan.¹⁰¹

Seorang guru agama Islam bertanggung jawab atas religiusitas anak didiknya meski tidak secara penuh -masih ada orang tua dan diri anak sendiri- oleh karena itu penting bagi seorang guru agama Islam untuk menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ritual yang merupakan bentuk dari *habl min Allah* tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horisontal dan sosial. Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dari pada hubungan horisontal atau sosial maka ia lebih

¹⁰¹ Model neo modernisme yang berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung di dalam Al Qur'an dan sunnah dan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khasanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jargon "*al muhafadhah 'ala al qadim al shalih wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*" hal-hal yang dipandang relevan akan dipertahankan (*al-muhafadhah*) dan diperkaya nilai-nilai instrumentalnya, sebaliknya yang kurang relevan akan dicarikan alternatif yang baru dalam konteks perkembangan iptek kontemporer (*al akhdzu bi al jadid al ashlah*), lihat Muhaimin Lop. Cit hal. 63-64

mementingkan kesalehan individu, atau terjebak dalam *hedonisme spiritual* yang hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan bukan termasuk ahli manfaat. Untuk menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Menurut Lickona dalam Muhaimin¹⁰², untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, diperlukan proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga dimensi sebagaimana Tabel berikut ini:



Gambar 4.1 : Proses Pembinaan Terpadu

Muhadjir dalam Muhaimin menyatakan bahwa kompleksitas kehidupan pluralistik menuntut seseorang untuk tidak menampilkan konstruk yang *closed ended*. Seorang guru agama harus terus

¹⁰² Muhaimin, hlm.111

mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya. Sikap yang multikulturalis dalam hidup bukanlah mengajak orang untuk beragama dengan jalan *sinkritisme*, memaknai bahwa semua agama sama atau berusaha mencampur baurkan segala agama menjadi satu. Dan bukan pula mengajak seseorang untuk melakukan sintesis dalam beragama atau menciptakan agama baru tapi sikap multikulturalis yang dimaksud adalah sikap yang setuju dengan adanya perbedaan (*agree in disagreement*) ia yakin bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling benar dan baik, namun demikian diantara agama yang satu dengan yang lainnya di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan.¹⁰³

Ketika menjalankan tugasnya di dalam kelas, seorang guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, latar belakang, pengamalan dan pengalaman serta persepsi keberagamaan anak didik. Sebagaimana diketahui anak didik dalam satu kelas maupun lingkungan sekolah memiliki keragaman. Artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama, apalagi dalam beragama, kita tidak mungkin terbebas dari pengaruh-pengaruh paham keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh dalam Islam kita mengenal paham *ahlu sunnah wal jama'ah* dan ada yang tidak. Dengan demikian dalam menjalankan tugas dan peran utamanya itu guru agama tidak hanya menguasai bahan dan didaktik metodik, melainkan menuntut kesiapan serta kematangan pribadi dan wawasan keilmuan yang luas, dalam lingkungan

¹⁰³ Muhaimin, hal 140

yang multikultural, seorang guru agama sebagai komunikator harus mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang ada di bab-bab sebelumnya, maka disimpulkan :

1. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang multikultural niscaya memerlukan pendidikan agama yang sesuai dengan kondisi multikultural, yakni pendidikan agama yang mampu menumbuhkan kesadaran berbudaya, sadar akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. pendidikan agama Islam harus bersifat stabilitas dan bersifat fluiditas. Stabilitas berarti tidak berubah atau tidak menginginkan perubahan, ini berkaitan dengan ajaran ketauhitan dalam Islam. Sedangkan fluiditas bahwa dimungkinkan dalam pendidikan agama Islam terjadi perubahan-perubahan. Pendidikan agama Islam hendaknya bisa menjadi pendidikan yang berasal dari masyarakat, yakni pendidikan yang memberikan jawaban kepada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri.
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural diharapkan dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran yang memiliki beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural, yakni mempromosikan konsep diri yang positif, memberikan pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural kepada anak didik. Pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.

3. Peran guru agama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu: *pertama*, menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya. *Kedua*, menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. *Ketiga*, menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual. *Keempat*, mengembangkan kesadaran multikulturalis anak didiknya.

Kelima, bertindak sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan anak didik dan mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

B. Saran

Dalam akhir tulisan ini penulis mencoba berpartisipasi untuk memajukan dunia pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan kesadaran beragama di lingkungan yang beragam, menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman, menghargai eksistensi berbagai macam golongan, kelompok, keragaman.

Dalam penerapan Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tugas untuk membawa peserta didik pada kesadaran multikultural tidak hanya berada di pundak guru tapi juga sekolah, tempat dimana guru bekerja; masyarakat sebagai quality control pendidikan dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan.

Sekolah sebaiknya menerapkan undang-undang lokal, yakni undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut hendaknya dicantumkan larangan terhadap segala bentuk diskriminasi di sekolah. Adanya undang-undang tersebut diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain di lingkungan sekolah. Aktif mengikuti atau melaksanakan dialog keagamaan atau antar iman dengan

peserta dialog adalah murid yang berada di bawah bimbingan gurunya, karena dengan dialog kita bisa mengenal dengan lebih dekat seluk beluk kelompok lain, mengenalnya dengan baik maka akan muncul rasa saling menghargai dan menghormati.

Hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan agama berwawasan multikultural adalah kurikulum dan literatur yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah yakni literatur yang mengemas ajaran Islam secara menyeluruh dan lengkap menampung khilafah dari berbagai aliran intern agama Islam serta dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.. Pada intinya, kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Semoga skripsi ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menggugah sekaligus mencerahkan bagi para penentu kebijakan, pelaku, praktisi dan pemerhati pendidikan serta masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap dunia yang diyakini akan memberikan investasi besar bagi kemajuan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum Depag bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar. 1989. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*. Jakarta: CV. Multiyasa & Co.
- Fajar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fiere, Paulo. 1999. *The Politic of Education: Culture, Power and liberation*. Yogyakarta ; Read (Research, Education and Dialogue) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Malik, Oemar H. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilmy, Masdar. 2003. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Jurnal Ulumuna, Volume VII. Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003.
- Kapita selekta Pendidikan. Tanpa Tahun. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Malang : Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ma'arif, Syarifuddin. 2007. *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah*. MPA. No. 247 th XX April 2007.
- Mahfud, Choirul. 2005. "Mewujudkan Kesetaraan Budaya", *Jawa Pos*, 26 Februari 2005.
- Manan, Abdul. 2003. *Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Miftahusirojudin, M. 2007. *Meaningful Learning : Melalui Pendekatan Tematik Pada Siswa Tingkat Dasar*. MPA No. 249 Th. XX. Juni 2007.
- Miftahusyairan, M. 2001. "Peran Pendidikan dalam Pembangunan Demokrasi: Upaya menuju Civil Society". *Skripsi*. Malang : Fakultas Tarbiyah STAIN Malang.

Muhaimin.2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

_____, M.A et. al.2002. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II. Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya

_____.2002.*Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta

Sudarminta, J.1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Thamrin, M. 2007. *Qaidah Asasi Pendidikan Islam*. Makalah Diklat Guru TK Muslimat NU se-Rayon Blitar Timur, Wlingi 20 Nopember 2007

Tilaar, H.A.R.2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____.2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2006. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Bandung : Nuansa Aulia

Tiono, Agus. 2006. *Jurnal Kependidikan : Tinjauan Yuridis Profesionalisme Guru*. MPA no .234. Maret 2006.

Tobroni,Syamsul Arifin.1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SI Press.

UURI No.20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS 2003 beserta penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang

Yaqin, M. Ainul.2005. *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media

Zamroni, A. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Kesadaran Budaya*. MPA No. 239 Th. XX Agustus 2006.

Zuhairini dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet VIII. Malang : Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.